

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan masalah kesehatan yang besar di dunia. Dalam 20 tahun World Health Organisation (WHO) dengan negara-negara yang tergabung di dalamnya mengupayakan untuk mengurangi TB Paru. Tuberkulosis paru adalah suatu penyakit infeksi menular yang di sebabkan oleh infeksi menular oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Sumber penularan yaitu pasien TB BTA positif melalui percik renik dahak yang dikeluarkannya. Penyakit ini apabila tidak segera diobati atau pengobatannya tidak tuntas dapat menimbulkan komplikasi berbahaya hingga kematian (Kemenkes RI, 2015).

Menurut WHO tuberkulosis merupakan penyakit yang menjadi perhatian global. Dengan berbagai upaya pengendalian yang dilakukan, insiden dan kematian akibat tuberkulosis telah menurun, namun tuberkulosis diperkirakan masih menyerang 9,6 juta orang dan menyebabkan 1,2 juta kematian pada tahun 2014. India, Indonesia dan China merupakan negara dengan penderita tuberkulosis terbanyak yaitu berturut-turut 23%, 10%, dan 10% dari seluruh penderita di dunia (WHO, 2015).

Pada tahun 2015 di Indonesia terdapat peningkatan kasus tuberkulosis dibandingkan dengan tahun 2014. Pada tahun 2015 terjadi 330.910 kasus tuberkulosis lebih banyak dibandingkan tahun 2014 yang hanya 324.539

kasus. Jumlah kasus tertinggi terdapat di provinsi dengan jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa tengah (Kemenkes RI, 2016).

Data terakhir dinas kesehatan Jawa Tengah menyebutkan, di Jawa Tengah pada tahun 2015 kasus TB BTA positif sebesar 115,17 per 100.000 penduduk, penemuan kasus BTA positif pada tahun 2015 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2014 yaitu 55,99 per 100.000 penduduk. Kota dengan CNR tuberkulosis BTA positif di Sukoharjo sebesar 66,6 per 100.000 penduduk (Dinkes Jateng, 2016).

Peningkatan tuberkulosis paru di tanggulangi dengan beberapa strategi dari Kementerian Kesehatan, salah satunya yaitu meningkatkan perluasan pelayanan DOTS (Directly Observed Treatment Short-course). DOTS adalah salah satu strategi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai TB paru melalui penyuluhan sesuai dengan budaya setempat, mengenai TB paru pada masyarakat miskin, memberdayakan masyarakat dan pasien TB paru, serta menyediakan akses dan standar pelayanan yang diperlukan bagi seluruh pasien TB paru.

Studi sebelumnya mengungkapkan bahwa pelayanan kesehatan khususnya pelayanan untuk penyakit tuberkulosis tidak efektif dan terbatas. Petugas kesehatan baik dari pemerintah atau swasta kurang dilatih dalam diagnosis dan pengobatan tuberkulosis serta kurangnya keterampilan

komunikasi yang dibutuhkan untuk memotivasi pasien guna meningkatkan kepatuhan dalam upaya penyembuhan tuberculosis (Mushtaqqk, 2011).

Pada penelitian Habibah (2013), yang berjudul “*Hubungan tingkat pengetahuan keluarga tentang TB Paru terhadap perilaku pencegahan Penularan Penyakit TB Paru*” dengan jumlah responden 76 keluarga, bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang tinggi yaitu 30 responden (39,5%), dan responden berperilaku baik berjumlah 39 (51,3%) responden. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan hubungan tingkat pengetahuan keluarga terhadap perilaku pencegahan penularan Tuberkulosis Paru. Menurut Notoadmojo (2007), pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*), karena perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang didasari oleh pengetahuan.

TB paru merupakan penyakit yang sangat cepat ditularkan. Cara penularan TB paru yaitu melalui percikan dahak (*droplet nuclei*) pada saat pasien batuk atau bersin terutama pada orang di sekitar pasien seperti keluarga yang tinggal serumah dengan pasien. Perilaku keluarga dalam pencegahan TB paru sangat berperan penting dalam mengurangi resiko penularan TB paru. Meningkatnya penderita TB Paru di Indonesia disebabkan oleh perilaku hidup yang tidak sehat. Hasil survey di Indonesia oleh Ditjen Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan (P2MPL) salah satu penyebab

tingginya angka kejadian TB Paru di sebabkan oleh kurangnya tingkat pengetahuan (Kemenkes, 2011).

Dari hasil survey pendahuluan di Dinas Kesehatan Sukoharjo jumlah kasus TB Paru di Sukoharjo tahun 2015 mengalami peningkatan. Jumlah keseluruhan TB paru pada tahun 2015 sebesar 479 jiwa dari 100.000 penduduk dan kasus baru BTA positif sebesar 240 jiwa dari 100.000 penduduk. Puskesmas Nguter adalah salah satu puskesmas di Kabupaten Sukoharjo mengalami peningkatan penderita TB Paru, pada tahun 2014 jumlah kasus TB paru sebanyak 40 jiwa sedangkan pada tahun 2015 mengalami peningkatan yaitu jumlah kasus TB Paru sebanyak 56 jiwa. Hal ini menunjukkan angka penurunan penderita TB Paru di Sukoharjo khususnya di wilayah kerja Puskesmas Nguter belum stabil selain itu penderita TB Paru sangat berisiko untuk terjadi penularan (Profil Kesehatan Kabupaten Sukoharjo, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 6 anggota keluarga, diperoleh suatu data bahwa tidak semua keluarga mengetahui tentang penyakit TB Paru. Dari 6 keluarga yang di wawancara di dapatkan hasil sebanyak 4 keluarga yang masih kurang mengenal penyakit TB Paru seperti pengertian TB Paru, tanda dan gejala TB Paru, cara penularan TB Paru dan cara pencegahan TB Paru, sedangkan 2 keluarga sudah mengenal dan mengetahui tentang pengertian TB Paru, tanda dan gejala TB Paru, cara

penularan TB Paru dan cara pencegahan TB Paru melalui informasi dari koran, televisi, dan tenaga kesehatan.

Berdasarkan uraian dan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Upaya Pencegahan Penularan TB Paru Pada Keluarga Di Wilayah Kerja Puskesmas Nguter Sukharjo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah “ Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan upaya pencegahan penularan TB Paru pada keluarga di Puskesmas Nguter Sukoharjo”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan upaya pencegahan penularan TB Paru pada anggota keluarga lainnya di Puskesmas Nguter.

2. Tujuan Khusus.

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi pengetahuan keluarga di Puskesmas Nguter
- b. Mengidentifikasi cara pencegahan penularan TB Paru di keluarga
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan dan pencegahan penularan TB Paru di keluarga

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat diharapkan untuk menambah wawasan keluarga dalam pencegahan penularan Tb Paru di Puskesmas Nguter.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pihak pskesmas yang berperan dalam dunia kesehatan untuk mampu meningkatkan pencegahan penularan TB Paru.

b. Bagi keluarga dan Masyarakat

Penelitian ini dapat mencegah peningkatan penularan TB Paru di Keluarga dan dimasyarakat.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk refrensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah pencegahan penularan TB Paru.

E. Keaslian Penelitian

1. Akbar dkk, (2016), meneliti tentang Hubungan Pengetahuan Pasien TBC Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Kepada Keluarga Di Puskesmas Sienjo. Desain penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *Cross sectional*. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh pasien dengan TB Paru yang berada diwilayah kerja puskesmas sienjo

dengan jumlah sampel sebanyak 36 orang. Teknik sampling yang digunakan *Accidental Sampling*. Sedangkan perbedaan pada penelitian yang akan peneliti teliti terletak pada variabel, desain penelitian dan teknik sample yang akan peneliti gunakan

2. Lailatul dkk, (2015), meneliti tentang Upaya Keluarga Untuk Mencegah Penularan Dalam Perawatan Anggota keluarga Dengan TB Paru. Desain pada penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan *Case Study Research*. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah anggota keluarga yang terkena TB Paru. Sedangkan perbedaan pada penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada desain yang akan digunakan, pendekatan yang akan digunakan variabel yang dipakai, dan jumlah sampel yang diambil.
3. Purwanto, (2016), meneliti tentang Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Keluarga Tentang Pencegahan Penyakit Menular Tuberkulosis. Desain penelitian ini menggunakan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah Keluarga pasien Tb Paru di wilayah kerja puskesmas wringinaom-gresik, menggunakan metode total sampling. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti terletak pada teknik sample yang akan digunakan, variabel bebas yang akan diteliti, dan desain penelitian yang akan digunakan.